

**SIKAP EKSKLUSIVISME PENGANUT KEPERCAYAAN LOKAL
PEMENA DALAM ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK
DI DESA KIDUPEN KABUPATEN KARO**

Dedi Andriansyah¹, Wahyuni Sinaga², Lisbhet Same Lady Tarigan³, Yenni Br Sembiring⁴, Sari
Sesilia Depari⁵

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

⁴Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

⁵Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Email: dediandriansyah@unimed.ac.id,¹ wahyunisinaga1106@gmail.com,² lisbhettarigan@gmail.com,³
yenniirsembiring9@gmail.com,⁴ saridepari17@gmail.com⁵

Abstract

This article is the result of an exploration regarding the exclusivism attitude of local Pemena believers in Karo Regency. The aim of this exploration is to determine the background of exclusivism and its relationship to the symbolic violence experienced by Pemena adherents in Karo Regency. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data was collected through participant observation and unstructured in-depth interviews with adherents of the Pemena faith as key informants. The data was then analyzed using Spradley's ethnographic analysis which consisted of ethnographic interview analysis, domain analysis, and taxonomic analysis. The research results show that the exclusivism attitude of Pemena adherents is inseparable from the stigmatization of being devil worshippers. This situation is also the cause of various symbolic violence and discrimination experienced by Pemena adherents from the New Order era until now. So Pemena adherents have difficulty in managing KTP administration and also have difficulty getting access to employment information. Pemena's descendants even hide their identities as Pemena adherents, but on the other hand there are efforts to maintain their existence which are still carried out in secret.

Keywords: *Pemena, exclusivism, symbolic violence*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil pengeksplorasian terkait sikap eksklusivisme penganut kepercayaan lokal Pemena di Kabupaten Karo. Tujuan pengeksplorasian ini untuk mengetahui latarbelakang sikap eksklusivisme dan kaitannya dengan kekerasan simbolik yang dialami oleh penganut Pemena di Kabupaten Karo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam secara tidak terstruktur kepada penganut kepercayaan pemena sebagai informan kunci. Data kemudian di analisis dengan analisis etnografi Spradley yang terdiri dari analisis wawancara etnografis, analisis domain, dan analisis taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap eksklusivisme penganut pemena tidak terlepas dari stigmatisasi sebagai penyembah setan. Keadaan ini juga menjadi penyebab berbagai kekerasan simbolik dan diskriminasi yang dialami oleh penganut pemena dari sejak masa orde baru sampai dengan saat sekarang ini. Sehingga penganut Pemena kesulitan dalam pengurusan administrasi KTP dan juga kesulitan mendapatkan akses informasi pekerjaan. Keturunan Pemena bahkan menyembunyikan identitas diri mereka sebagai penganut pemena, namun disisi lain terdapat upaya dalam menjaga eksistensi yang masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Keywords: *Pemena, Eksklusivisme, Kekerasan Simbolik*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara ketuhanan yang mengakomodir kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk keyakinan masing-masing. Kebebasan tersebut terlihat pada pluralitas agama di Indonesia yang terdiri dari 6 agama resmi yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Kemudian terdapat jumlah penganut kepercayaan sebanyak 187 kelompok, yang terbagi 150 kelompok di Jawa, 4 kelompok di Sulawesi Utara, 5 kelompok di Bali, 2 kelompok di Nusa Tenggara Barat, 5 kelompok di Nusa Tenggara Timur, 5 kelompok di Lampung, 1 kelompok di Riau, dan 12 kelompok di Sumatera Utara terdapat (Anggraeni et al., 2022)

Mirisnya, dibalik kebebasan untuk mengimani suatu keyakinan secara konstitusional, masih belum terlaksana kebebasan itu dalam ranah praktiknya di masyarakat. (Agus, 2006). Padahal kebebasan tersebut telah diatur dengan jelas pada seluruh warga negara dalam pasal Undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2 dan diperkuat dengan yang mengarah kepada tindakan diskriminasi dan stigmatisasi, pasal yang mengarah pada HAM seperti pasal 28I ayat 4 dan ayat 5. Perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi tidak sepatutnya dialami oleh penganut kepercayaan lokal, negara bahkan mengakomodir antar penganut agama resmi dan penganut kepercayaan lokal atau agama leluhur sama-sama mendapatkan keadilan dalam sistem kehidupan bermasyarakat (Haganta & Arrasy, 2021)

Pada wilayah Sumatera Utara juga terdapat kepercayaan lokal Pemena. Pemena artinya adalah pertama atau awal dalam bahasa Karo. Pemena merupakan kepercayaan asli etnik Karo yang telah ada dari sejak dahulu sebelum masuknya agama Hindu, Kristen dan Islam di tanah Karo (Tarigan, 2011). Namun sayangnya, muncul stigmatisasi bahwa penganut kepercayaan ini menyembah pada setan atau yang dikenal dengan sebutan *Perbegu* (penyembah setan). Stigmatisasi kemudian menjadi sebuah kekerasan simbolik yang terus menerus dihadapi.

Pierre Bordieu (Martono, 2012) melihat melalui kerangka berpikir postmodern bahwasanya Kekerasan simbolik itu bersifat laten merupakan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki kelas dominan, dengan menerapkan suatu makna sosial dari modal yang dimiliki dan kemudian makna tersebut dianggap benar untuk kelas yang terdominasi melalui proses habitus. Habitus merupakan ruang konseptual tempat pengalaman tersimpan sebagai seperangkat ingatan tentang cara-cara berperilaku.

Kemudian cara berperilaku terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yakni modal, yakni sesuatu hal yang dimiliki oleh agen dalam arena (lingkungan social). Kekerasan simbolik dalam hal ini mengacu pada beberapa hal yang merujuk pada simbol-simbol yang dapat dinilai secara konkrit. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, gaya hidup, cara berfikir, serta cara bertindak. Di Desa Kidupen Kabupaten Karo. Kekerasan simbolik menjadikan penganut kepercayaan Pemena bersikap eksklusif dengan menutup identitas dan menyembunyikan aktivitas peribadatan mereka. Padahal kebebasan dalam memilih keyakinan dan melaksanakan ritual peribadatan sejatinya telah diberikan oleh negara kepada penganut agama leluhur

Tulisan ini mengungkapkan hasil penelusuran dan analisis dari latar belakang sikap eksklusivisme penganut kepercayaan Pemena dalam analisis kekerasan simbolik Pierre Bordieu, menelusuri strategi pemertahanan eksistensi penganut kepercayaan lokal Pemena dan untuk menelusuri persepsi masyarakat terhadap penganut kepercayaan lokal Pemena di Desa Kidupen Kabupaten Karo.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (Spradley James, 2017) hal ini bertujuan pengungkapan gambaran (etnografi) kehidupan keagamaan kepercayaan lokal Pemena di Desa Kidupen secara mendalam melalui observasi Partisipasi (*life in*) bersama masyarakat dan melakukan wawancara etnografi. Informan kunci yang diwawancarai adalah penganut Pemena ataupun penganut Hindu pemena di Desa Kidupen Kabupaten Karo. Namun nama informan yang dicantumkan bukanlah nama asli, hal ini demi privasi dan hal yang tidak terduga lainnya.

Hasil data observasi dan wawancara dianalisis dengan analisis etnografi (Spradley James, 2017) yakni analisis wawancara etnografis, analisis domain dan analisis taksonomi. Proses analisis data diawali dengan melakukan analisis wawancara etnografis dengan penulisan kembali seluruh hasil wawancara ke dalam transkrip wawancara. Kemudian transkrip wawancara etnografis dilanjutkan pada analisis domain dengan melakukan pengklasifikasian transkrip wawancara kemasing-masing jenis pertanyaan beserta jawabannya. Selanjutnya melakukan analisis taksonomi dengan menggunakan aplikasi **Atlas.ti** dengan menginput hasil analisis domain kedalam aplikasi, sehingga muncul bentuk bagan/jaringan informasi yang lebih spesifik terkait latarbelakang dan sikap eksklusivisme penganut Pemena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Lokal Pemena

Pemena merupakan kepercayaan lokal masyarakat Karo sebelum ajaran Kristen, Islam, dan Hindu menyebar di Kabupaten Karo. Jika dipahami secara etimologis, maka istilah Pemena berasal dari bahasa Karo yang berarti yang pertama dan yang awal (Paravita & Faza, 2021). Informan yang bernama Karo-karo (58) mengungkapkan bahwa Pemena juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang harus dilaksanakan sebelum melanjutkan suatu kegiatan. Kepercayaan lokal Pemena dapat digolongkan sebagai animisme yakni mempercayai dan meyakini roh-roh leluhur. Penganut kepercayaan lokal Pemena memiliki prinsip bahwa roh leluhur akan selalu berada di segala lini kehidupan manusia, baik itu di rumah, ladang, sungai, sawah, dan tempat lainnya. Penghormatan terhadap leluhur oleh para penganut kepercayaan Pemena dapat diwujudkan dengan memberikan *cibalan* (sesajen) pada benda-benda seperti batu besar dan pohon. Oleh karena itu, sering kali ditemukan *cibalan*, dapat berupa hal yang dianggap disukai oleh roh leluhur, yakni seperti cimpa (makanan tradisional etnis Karo), sayuran, serta benda lain seperti daun sirih dan rokok.

Penganut Pemena sangat meyakini penuh bahwa dengan memberikan *cibalan* maka akan menyenangkan roh leluhurnya. Saat *ercibal* (memberikan sesajen) maka tentunya akan disampaikan doa-doa berupa harapan dan keinginan dari penganutnya, disampaikan dengan penuh harap agar segala keinginannya tercapai. Harapan dan keinginan tersebut bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan yang lainnya diantaranya: 1) agar dijaga dan dilindungi oleh roh leluhur dimanapun berada, 2) diberikan kesehatan, 3) diberikan umur yang panjang, dan, 3) permohonan agar berlimpah rejeki. Penganut Pemena juga meyakini bahwa jika dengan memakan sesajen yang telah dipersembahkan kepada roh leluhur, maka niscaya akan diberikan keberanian bagi yang takut serta rasa ketetapan hati ataupun percaya diri bagi yang masih ragu-ragu. Dapat diketahui sesajen telah diterima oleh leluhur karena rasanya akan berubah menjadi hambar.

Roh leluhur yang dipercayai dan dihormati oleh para penganut Pemena dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan atas segala sesuatunya, sehingga setiap penganut kepercayaan diwajibkan untuk melakukan penghormatan dan wujud peringatan terhadap roh leluhur. Nenek moyang dalam kepercayaan Pemena disebut sebagai *Nini*, setiap penganut dalam kepercayaan ini memiliki *Nini* yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dari orang yang mempercayai *Nini* tersebut.

Hal itu dapat dipahami bahwa dengan mempercayai dan menghormati *Nini* pada penganut Pemena, maka terjadi kosmologi di dalam kehidupannya. Kosmologi yang dimaksud adalah adanya keseimbangan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan sesuatu yang tidak terlihat. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kepercayaan terhadap *Nini* pada penganut Pemena disebabkan oleh adanya kosmologi yang dirasakan secara pribadi ataupun bersama-sama.

Dalam kepercayaan lokal Pemena ada beberapa konsep yang diyakini, seperti yang telah disebutkan yakni *tendi*, *nini*, *begu* dan *jinujung*. Hal tersebut menjadi salah satu dasar yang mesti dipahami dahulu sebelum mengenal lebih jauh terkait kepercayaan lokal Pemena. Konsep-konsep tersebut dapat dipahami melalui Evolusi Religi Tylor. Pada pemahaman E.B.Tylor (Koentjaraningrat, 1987) tentang asal-mula religi adalah dimulai ketika manusia memahami akan adanya jiwa. Ada dua hal yang direnungi oleh manusia yakni peristiwa hidup dan mati. Suatu organisme dinyatakan hidup jika bergerak-gerak, dan mati jika organisme tersebut tidak bergerak lagi. Peristiwa yang kedua adalah mimpi, yakni ketika organisme diam tetapi jiwanya melayang-layang. Kedua hal tersebut terjadi oleh adanya jiwa yang dalam pemahaman Tylor adalah *soul*. *Soul* dapat dipahami sebagai jiwa pada organisme yang masih hidup atau bergerak.

Soul dalam pemahaman Pemena adalah jiwa yang masih ada pada manusia yang hidup atau *tendi*. Sedangkan ketika organisme sudah meninggal maka *soul* tersebut disebut sebagai *spirit* yang menempati alam sekitar dan berada di lingkungan keluarga sebagai pelindung. Sehingga pada pemahaman Pemena, *spirit* merupakan *Nini* yakni jiwa yang pernah hidup dimasa lampau. Sehingga pemahaman terkait kesadaran akan keberadaan jiwa dan roh disebut sebagai animisme. Selain *soul* dan *spirit*, maka ada juga makhluk gaib yang sudah ada tanpa memiliki raga sebelumnya yakni yang disebut sebagai *begu*. *Begu* tidak mengalami proses hidup dan meninggal selayaknya *soul* dan *spirit*. Dalam hal ini *Nini* digunakan untuk melakukan hak-hak yang baik dan diyakini dapat melindungi dari marabahaya, memberikan limpahan rejeki, dan hal yang menguntungkan lainnya, oleh karena itu *Nini* tersebut menjadi suatu hal yang sangat dihormati oleh penganut Pemena.

Berbeda dengan *begu* yang seringkali dipergunakan atau disuruh untuk melakukan hal yang tidak baik seperti menyakiti, merugikan, bahkan sampai berujung pada hilangnya nyawa. Masih dalam lingkup hal yang tidak kasat mata, yakni perihal *jinujung*. Istilah tersebut masih mengarah kepada *nini*, tetapi lebih spesifik lagi bahwa

jinujung merupakan sebutan untuk roh leluhur yang dimiliki khusus oleh penganut Pemena. *Jinujung* hanya dimiliki oleh orang yang terpilih. Orang yang memiliki *jinujung* biasanya adalah orang yang disayang oleh leluhurnya karena memiliki keistimewaan sehingga disukai oleh roh leluhurnya, misalnya karena berperilaku baik dan selalu mengingat leluhurnya. Serta, orang yang terpilih tersebut juga dipercaya orang yang lahir pada tanggal baik sesuai dengan kalender Karo atau *wari-wari Karo*.

Mengingat bahwa roh leluhur menempati setiap tempat seperti yang dipercayai oleh Pemena, maka ada beberapa sebutan bagi roh leluhur yang memiliki kekhususan dalam menjaga suatu tempat, yakni: 1) *Nini Jabu*, yang merupakan roh leluhur yang menempati rumah kediaman penganut Pemena yang dipercaya bahwa *nini jabu* tersebut memiliki kekuatan untuk menangkal hal-hal yang tidak baik. 2) *Nini Juma*, yang merupakan roh leluhur yang tinggal di perladangan. Masyarakat di Kabupaten Karo pada umumnya berprofesi sebagai petani dan mereka percaya bahwa *Nini Juma* memiliki kekuatan untuk menjaga bahkan membantu untuk menyelesaikan pekerjaan di ladang tersebut.

Penganut Pemena percaya bahwa jika meminta bantuan kepada *nini juma*, maka *nini juma* tersebut pasti membantunya. Tetapi, tentunya ada hal yang dilakukan untuk menghargai atau menghormati *nini* yang telah membantu menyelesaikan pekerjaan ladang tersebut, yaitu dengan menyisihkan beberapa pokok tanaman, yang artinya ketika masa panen tiba, hasil panen sebaiknya jangan diambil seluruhnya. Selain itu *Nini Juma* juga dipercaya dapat menghalau hama tanaman bahkan hewan liar seperti babi hutan, monyet, dan hewan lainnya. 3) *Nini Lau*, merupakan roh leluhur yang menempati sungai-sungai. Sungai termasuk tempat yang sakral sehingga sangat perlu untuk menjaga sikap di tempat ini. Dengan tidak berbicara sembarangan, membuang sampah, berbuat hal tidak senonoh, maka hal tersebut menjadi cara untuk menghormati *Nini Lau* tersebut.

Sikap Eksklusivisme Penganut Kepercayaan Lokal Pemena

Sikap eksklusivisme penganut kepercayaan lokal Pemena yang telah lama menjadi sebuah teka-teki telah dapat ditelusuri. Menurut Adzkiya (2020) dalam konteks kehidupan keagamaan, eksklusivisme yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat biasanya memang didominasi karena faktor keinginan internal dari kelompok itu sendiri, namun pada beberapa kasus dimasyarakat, eksklusivisme tersebut juga bersumber dari faktor marginalisasi eksternal. Sehingga kedua hal tersebut memungkinkan untuk suatu kelompok masyarakat lebih memilih untuk memisahkan diri

seperti yang terjadi pada penganut kepercayaan lokal Pemena di Kabupaten Karo. Ada beberapa hal yang menyebabkan sikap eksklusivisme tersebut, yakni:

1) Stigmatisasi '*perbegu*' (penyembah setan) oleh masyarakat

Stigma *perbegu* merupakan hal yang kedengaran kurang tepat bagi penganut kepercayaan local Pemena. Hal tersebut merujuk pada pemahaman masyarakat pada konsep *begu* yang masih sangat keliru, yakni tidak sesuai dengan konsep *begu* bagi penganut Pemena. *Perbegu* bagi masyarakat luas tersebut mengarah pada konotasi negative, yakni setan. Ketidaktahuan masyarakat tersebut yang menjadi sebab kekerasan simbolik yang telah diterima oleh penganut kepercayaan local Pemena dalam waktu yang sangat relative panjang.

2) Stigmatisasi sifat konservatif sebagai penganut Pemena

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan yakni Dolat Ginting (77), bahwa ternyata masih ada pihak yang menyebut Pemena sebagai manusia yang konservatif. Anggapan tersebut menjadikan informan menutupi jati dirinya sebagai penganut kepercayaan local Pemena.

3) Pengucilan terhadap penganut Pemena oleh keluarga dekat

Sebenarnya dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat Karo pada awalnya merupakan Pemena, karena dalam kehidupan sehari-hari masih banyak aktivitas yang dilakukan berdasarkan tradisi Pemena. Tetapi, karena di Indonesia telah diharuskan menganut agama resmi, maka banyak yang menutup diri akan statusnya yang merupakan penganut Pemena. Oleh karena itulah di dalam keluarga terjadi pengucilan bagi anggota keluarga yang masih menjalankan tradisi-tradisi tersebut, salah satunya *erpangir ku lau*. Kekhawatiran terjadinya perpecahan dalam keluarga, maka banyak yang memutuskan untuk menutup diri dan bersembunyi untuk melaksanakan tradisi tersebut, yakni yang disampaikan oleh informan Dolat Ginting (77)

4) Tidak diakomodirnya pelajaran tentang Pemena di dunia pendidikan

Pada umumnya sekolah di Desa Kidupen hanya mengakomodir mata pelajaran Agama Islam dan Agama Kristen saja, sehingga murid yang bukan beragama Kristen dan Islam tidak mendapatkan pembelajaran agama, terutama yang belum menganut agama resmi di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Manda Ginting (23), pada saat informan berada pada bangku sekolah dasar, informan tidak memperoleh pembelajaran agama, tidak menganut agama Islam ataupun Kristen,

dan ayah informan merupakan penganut Pemena. Oleh karena itu, informan memutuskan untuk menganut agama Kristen, yakni Kristen Protestan.

5) Tidak adanya informasi terkait Pemena pada masyarakat luas

Penganut Pemena yang pada umumnya sangat menutup diri pada dunia luar telah menyebabkan kurangnya informasi terkait Pemena. Ketakutan dan kekhawatiran penganut Pemena yang telah nyata oleh adanya kekerasan simbolik berimbas pada ketidaktahuan yang berujung pada berbagai stigmatisasi dan peminggiran pada penganut Pemena.

Sikap eksklusivisme tersebut ternyata juga tidak terlepas dari adanya latarbelakang kekerasan simbolik yang dialami oleh penganut Pemena bahkan dari pemerintah dalam beberapa periode pemerintahan yang dijabarkan dibawah ini

1. Masa Orde Baru

Keadaan: Peristiwa G30 S/PKI menimbulkan ketidakstabilan dari ancaman komunisme. Pemerintah Orde Baru mengumumkan MPRS No XXVII/MPRS/1969. untuk membubarkan PKI dan menangkap pengikutnya,

Kekerasan simbolik yang dialami Pemena:

Pemaksaan menganut agama resmi, “pada tahun 1980an, apabila seseorang tidak memiliki agama resmi maka bisa saja dituduh sebagai pengikut komunis atau anggota PKI

2. Masa Pasca Reformasi

Keadaan: Agama lokal/pribumi tidak dapat dimasukkan pada katagori agama yang direstui negara bila merujuk pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 UUD 1945

Kekerasan simbolik yang dialami Pemena:

Penganut Pemena kesulitan dalam pengurusan administrasi negara (KTP, Kartu Keluarga dll) tidak diperkenankan mencantumkan agama pribumi yang mereka anut. Sehingga berdampak pada kesulitan mendapatkan pekerjaan.

3. Pemerintah saat ini

Adanya keputusan MK No.97/PUU/XIV/2016 bahwa pemeluk agama leluhur dapat menuliskan kepercayaan pada KTP dan administrasi lainnya. Hal ini sesungguhnya telah memberikan tempat dan pengakuan terhadap penganut kepercayaan leluhur seperti Pementa.

Kekerasan simbolik yang dialami Pemena:

Penganut Pemena memang sudah mendapatkan ruang untuk mengekspresikan kebebasan beragama, namun sudah merasa ketakutan dengan keadaan diskriminasi

yang terjadi dimasa lampau yang apabila ketahuan maka akan di cap sebagai PKI. Pada masa ini bentuk kekerasan simbolik dilakukan oleh pihak non pemerintah. Sehingga saat ini lebih memilih menutup diri

Bentuk Sikap Eksklusivisme Penganut Kepercayaan Lokal Pemena

Setelah menelusuri latar belakang sikap eksklusivisme penganut kepercayaan local Pemena yang pada kenyataannya dilakukan oleh banyak pihak, yakni pemuka agama, pejabat desa, masyarakat religius, dan pihak sekolah, sehingga dalam pembahasan ini mengungkap terkait bentuk eksklusivisme penganut kepercayaan local Pemena.

- 1) Menganut agama resmi di Indonesia tetapi tetap menjalankan peribadatan sesuai dengan kepercayaan Pemena

Salah satu fakta lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang memeluk keyakinan resmi, tetapi di dalam prakteknya masih menjalankan peribadatan secara Pemena.

- 2) Penyembunyian identitas diri sebagai Pemena

Para orangtua yang termasuk pada lanjut usia sebenarnya masih menjalankan tradisi Pemena, tetapi enggan untuk menyatakan diri sebagai Pemena atau masih menyembunyikan identitas tersebut.

- 3) Pelaksanaan praktik peribadatan secara tertutup

Pelaksanaan praktik peribadatan secara tertutup ini dilaksanakan untuk menghindari berbagai stigma yang akan diperoleh dari masyarakat sekitar.

Kekerasan Simbolik Pada Penganut Kepercayaan Lokal Pemena

Teori mengenai kekerasan simbolik diciptakan oleh Pierre Bourdieu (Martono, 2012) yang menjelaskan bahwa Kekerasan simbolik itu bersifat laten merupakan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki kelas dominan, dengan menerapkan suatu makna sosial dari modal yang dimiliki dan kemudian makna tersebut dianggap benar untuk kelas yang terdominasi melalui proses habitus Teori ini kemudian berkembang menjadi teori Postmodern yang menjatuhkan pemahaman kebudayaan dalam perspektif modern yang penuh dengan kesamaan.

Menurut Bourdieu (Lubis, 2014) dalam bukunya yang berjudul Postmodernisme: Teori dan Metode menjelaskan Habitus merupakan ruang konseptual tempat pengalaman tersimpan sebagai seperangkat ingatan tentang cara-cara berperilaku. Kemudian cara berperilaku terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yakni modal, yakni sesuatu hal yang dimiliki oleh agen dalam arena (lingkungan social). Modal

memiliki banyak bentuk yakni modal capital, social, cultural, dan simbolik, tidak hanya itu bahwa modal dapat mempengaruhi tingkah laku agen.

Salah satu pengaruh yang dapat dilihat yakni kekerasan Simbolik yakni merupakan membahas terkait segala fenomena yang mengarah pada tekanan ataupun kekerasan kepada agen dalam suatu arena secara lembut. Kekerasan simbolik dalam hal ini mengacu pada beberapa hal yang merujuk pada simbol-simbol yang dapat dinilai secara konkrit. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, gaya hidup, cara berfikir, serta cara bertindak.

Ada beberapa bentuk kekerasan simbolik yang diterima oleh penganut kepercayaan local Pemena dari masyarakat, yakni:

- 1) Sebutan *Perbegu* (Penyembah Setan) Bagi Penganut Kepercayaan Lokal Pemena
Begu dalam konteks pemahaman Pemena merupakan roh leluhur, *doxa* yang tertanam pada masyarakat bukan Pemena adalah setan yang jika dilihat dalam sudut pandang agama resmi di Indonesia yakni hal yang membahayakan, menyakiti, dan merugikan. Sehingga stigma penyembah setan telah melekat pada penganut kepercayaan local Pemena. Sebuah kasus yang disampaikan oleh Sudirman Pinem selaku Kepala Desa, bahwa pengucilan kepada penganut Pemena pernah terjadi di Desa Kidupen, yakni penyangkutpautan terjadinya hal buruk yang disebabkan oleh penganut Pemena. Hal-hal mistis dan irrasional yang terjadi seringkali dikaitkan dengan keberadaan Pemena, seperti timbulnya penyakit non-medis. Hal tersebut berimbas pada berkumpulnya pemuka agama baik itu Islam, Protestan, Katholik, bahkan pejabat desa yang bermusyawarah untuk menyelesaikan problema tersebut dengan cara mengusir penganut Pemena yang disebut sebagai *Perbegu* tersebut dari Desa.
- 2) Kesulitan Dalam Ranah Lapangan Pekerjaan
Persyaratan administratif dalam lapangan pekerjaan seyogyanya memerlukan berbagai kartu identitas seperti KTP, Kartu Keluarga, dan kartu identitas lainnya. sehingga kesempatan untuk memperoleh pekerjaan telah terlewatkan karena permasalahan administratif.
- 3) Penyelesaian Identitas Keagamaan Dalam Identitas Diri (KTP)
KTP penganut pemena tertera identitas keagamaan Kristen, tetapi pada faktanya bukan penganut agama tersebut. Hal itu dikarenakan oleh program desa yang membagikan pupuk untuk lahan pertanian yang memerlukan syarat administrasi berupa KTP, tetapi informan pada saat itu belum memiliki KTP sehingga urusan

tersebut diserahkan pada pihak yang melaksanakan program. Tetapi sayangnya, pada KTP penerima bantuan tersebut disamaratakan yakni agama Kristen.

4) Kesulitan Dalam Urusan Administratif

Pelunasan biaya untuk kelancaran pengurusan administrasi KTP telah diberikan tetapi KTP tersebut tidak kunjung diperoleh penganut pemena. Walaupun demikian, keinginan pribadi dari para penganut pemena terkhusus yang menganut agama Hindu, sangat berharap jika dalam kartu identitas dinyatakan sebagai Hindu Pemena. Sebenarnya, keinginan yang paling dalam adalah dengan menunjukkan identitas sebagai Pemena, tidak dinaungi dengan agama Hindu, tetapi informan tidak berharap lebih akan hal tersebut, karena telah merasa bahwa selama ini mereka dirangkul oleh agama Hindu melalui organisasi PHDI.

Hal ini biasanya disampaikan oleh beberapa oknum yang menjadi aktor, diantaranya ialah; (1) pemuka agama melalui khutbah di masjid ataupun gereja, (2) guru, melalui pembelajaran keagamaan di sekolah, (3) Kepala desa dan tokoh masyarakat melalui kegiatan perkumpulan ataupun permusyawaratan, sebagai upaya untuk menghilangkan eksistensi pemena di tanah Karo.

Strategi Pemertahanan Kepercayaan Lokal Pemena oleh Penganut Pemena

Keadan lain dari perlakuan diskriminasi terhadap penganut kepercayaan lokal bukan hanya memberikan dampak buruk, namun juga dampak positif penguatan solidaritas pada para penganut, sehingga memiliki keinginan untuk memperkuat eksistensi melalui strategi yang dilakukan (Mirtanty et al., 2021). Kepercayaan local Pemena dengan berbagai eksklusivismenya tentunya memiliki beberapa strategi dalam rangka pemertahanan Pemena, yakni:

1) Menjadi *Tambar Kuta* (Pengobat Tradisional)

Tambar kuta merupakan pengobat tradisional yang memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit, tetapi pengetahuan tersebut diperoleh dari leluhurnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari *jinujung* yang dihampiri melalui mimpi. Sehingga dengan menjadi *tambar kuta*, maka menjadi strategi pemertahanan kepercayaan local Pemena.

2) Tetap Menjalankan Tradisi Pemena Walaupun Telah Menjadi Bagian Dari Agama Resmi Di Indonesia

Identitas penganut pemena di Kartu Keluarga adalah menganut agama Kristen, tetapi pada kenyataannya informan sama sekali tidak melaksanakan peribadatan secara Kristen, tetapi masih melekat dengan tradisi Pemena. Dengan demikian,

maka informan dapat tetap mempertahankan jati diri sebagai Pemena walaupun tidak secara terang-terangan di khalayak umum.

3) Memberikan Penuturan Tentang Gambaran *Nini* Pada Pemahaman Pemena

Pada penganut kepercayaan local Pemena, sosok *Nini* merupakan sosok yang sangat dihormati karena dianggap memiliki kekuatan dan dapat memberikan banyak hal baik bagi yang meyakini. Penuturan sosok *Nini* tersebut maka secara tidak langsung menjadi proses internalisasi bagi anak-anaknya untuk memahami kepercayaan local Pemena. Maka hal tersebut telah menjadi usaha untuk mempertahankan Pemena di tanah Karo, khususnya di Desa Kidupen.

4) Bergabung dalam Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) merupakan organisasi yang menghimpun agama Hindu yang ada di Indonesia, baik itu Hindu di Bali, Jawa, Karo, dan di tempat lain. Penganut Pemena di Desa Kidupen tertarik untuk menganut agama Hindu.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUD) yang telah mendanai proposal yang telah diajukan sehingga tim dapat melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada Universitas Negeri Medan yang telah membantu baik secara moril dan juga materil dengan demikian juga tim dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Terimakasih kepada para informan yang telah membantu untuk memperoleh data-data dan bersedia untuk berbagai pengalaman terkait dengan kepercayaan lokal Pemena dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat penganut kepercayaan lokal pemena. Sehingga diperoleh data sesuai dengan yang diharapkan serta sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan

PENUTUP

Simpulan

Pemena merupakan kepercayaan lokal masyarakat Karo yang memiliki pemaknaan yaitu yang pertama atau yang awal. Pemena juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang harus dilaksanakan sebelum melanjutkan suatu kegiatan. Pemena tergolong dalam animisme, mempercayai dan meyakini roh-roh leluhur yang memiliki

prinsip bahwa roh leluhur selalu ada di segala tempat dan setiap waktu baik di rumah, di ladang, sungai, di sawah dan semua tempat lainnya.

Latar belakang sikap eksklusivisme penganut kepercayaan lokal Pemena beberapa diantaranya adalah: (1) stigmatisasi 'perbegu' (penyembah setan) oleh masyarakat; (2) stigmatisasi sifat konservatif sebagai penganut Pemena; (3) pengucilan terhadap penganut Pemena oleh keluarga dekat; (4) tidak diakomodasinya pelajaran tentang Pemena di dunia pendidikan; (5) tidak adanya informasi terkait Pemena pada masyarakat luas.

Para penganut Pemena juga mendapatkan kekerasan simbolik diantaranya: (1) Dianggap sebagai perbegu (penyembah setan); (2) Kesulitan dalam ranah lapangan pekerjaan; (3) Penyamaraan identitas ranah lapangan pekerjaan; dan Kesulitan dalam urusan administratif. Oleh sebab itu maka strategi pemertahanan kepercayaan lokal Pemena diantaranya adalah: (1) Menjadi tambar kuta; (2) tetap menjalankan tradisi Pemena walaupun telah menjadi bagian dari agama resmi di Indonesia; (3) memberikan penuturan tentang gambaran Nini pada pemahaman Pemena; dan (4) Bergabung dalam Komunitas Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yakni kontribusi teoritis sebagai penambah referensi kajian Antropologi, sejarah kepercayaan lokal, Pendidikan kewarganegaraan, teologi, studi perbandingan agama, dan keilmuan lainnya yang terkait dengan penelaahan kepercayaan lokal ataupun kepercayaan tradisional. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis melalui: (1) dapat menjadi edukasi tentang kepercayaan lokal, (2) menjadi advokasi pada penganut kepercayaan lokal, (3) dapat menjadi penguat rekomendasi kebijakan pada pemerintah daerah dan dinas terkait dalam penguatan moderasi beragama, (4) dapat menjadi pendukung media pembelajaran materi multikulturalisme pada bidang Antropologi, sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia: pengantar antropologi agama. (No Title)*.
- Anggraeni, N. D., Rakhmawati, A., Hidayah, R. N., Tresandya, N., & Pramono, D. (2022). Analisis Stigmatisasi terhadap Perilaku Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal. *SOSIETAS*, 12(1), 1169–1175.

- Haganta, K., & Arrasy, F. (2021). Agama, Modernisme, dan Kepengaturan: Agama Lokal Pasca-1965. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 29–47.
- Koentjaraningrat, L. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Lubis, A. Y. (2014). Postmodernisme: teori dan metode. *Jakarta: Rajawali Pers*, 80.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., & Pribadi, F. (2021). Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(2), 80–95.
- Paravita, R., & Faza, A. M. D. (2021). Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pemen. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(2), 199–214.
- Spradley James. (2017). *Metode Etnografi*. TWY.
- Tarigan, S. (2011). *Kepercayaan orang Karo:(tempoe doeloe)*. Balai Adat Budaya Karo Indonesia (BABKI).